

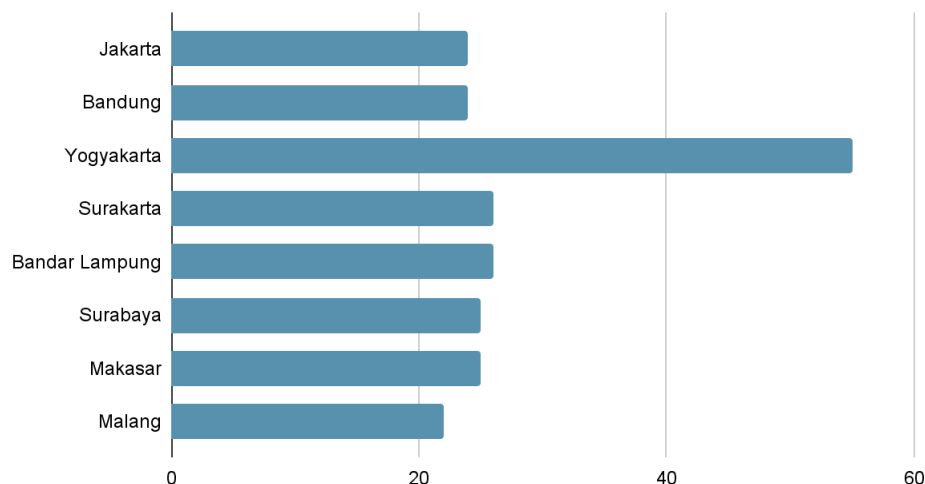
BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan dalam laporan LP3A yang terdiri dari latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, ruang lingkup, metode pembahasan, sistematika pembahasan, dan alur berpikir

1.1 Latar Belakang

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang dikenal sebagai kota seni dan budaya. Yogyakarta ditetapkan sebagai Kota Kebudayaan ASEAN (ASEAN City of Culture) ke-5, periode 2018 hingga 2020 oleh menteri ASEAN bidang kebudayaan dan kesenian (*ASEAN Ministers Responsible for Culture and Arts/AMCA*). Hal tersebut menunjukkan pengakuan dari organisasi regional asia tenggara, Association of Southeast Asian Nations (ASEAN), bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan kota yang mempunyai iklim kesenian dan budaya yang bagus. Identitas Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai kota seni dan budaya juga dapat dilihat dari banyaknya institusi pendidikan seni, seperti Institut Seni Indonesia (ISI), Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR), dan Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) Universitas Sarjanawiyata. Selain itu, banyak juga lembaga pendidikan non formal, seperti *Pendhapa Art Space*, *Sangkring Art Space*, *Nirmana Artspace*, dan *Langgeng Art Foundation*.



Sumber: KSI, 2015

Gambar 1.1 Penelitian Jumlah Lembaga Seni oleh KSI

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Koalisi Seni Indonesia (KSI) pada tahun 2015, terdapat 227 lembaga seni aktif di beberapa kota besar, seperti Jakarta dengan 24 lembaga seni, Bandung dengan 24 lembaga seni, Yogyakarta dengan 55 lembaga seni, Surakarta dengan 26 lembaga seni, Bandar Lampung dengan 26 lembaga seni, Surabaya dengan 25 lembaga seni, Makasar dengan 25 lembaga seni, dan Malang dengan 22 lembaga seni. Data tersebut menunjukkan Yogyakarta menjadi yang tertinggi dari 8 kota lain di Indonesia. Hal tersebut membuktikan bahwa iklim seni di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) semakin tumbuh dan berkembang.

Menurut Dr. Soewarno Wisetrotomo, seorang kritikus seni dan dosen Institut Seni Indonesia Yogyakarta, mengatakan bahwa Yogyakarta merupakan lahan yang subur bagi perkembangan seni. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya seniman besar berasal dari kota ini, seperti Eko Nugroho, Bagong Kussudiardja Basuki Abdullah, Affandi Koesoema, Linus Suryadi AG, Sirin Farid Stevy, dll. Hal tersebut membuktikan bahwa iklim kesenian di Daerah Istimewa Yogyakarta sukses melahirkan seniman hebat di Indonesia.

Selain itu, banyak juga *event* kesenian yang semakin meningkatkan identitas Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai kota kesenian, seperti Festival Artjog, Festival Musik Tembi, Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY), Yogya Annual Art, dll. Berbagai *event* tersebut didukung dengan fasilitas kesenian, seperti Jogja National Museum, Gallery Cemat, Museum affandi, Museum Sono Budoyo, dan Galeri Katamsi. Banyaknya *event* kesenian di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan tingginya minat kesenian masyarakat. Hal tersebut tentunya harus dibarengi dengan peningkatan fasilitas kesenian yang tidak hanya berada di kawasan wisata, seperti di pusat Kota Yogyakarta, tetapi juga mencakup daerah pinggir Kota Yogyakarta yang sebenarnya memiliki potensi kesenian yang tinggi.

Fasilitas kesenian sebaiknya mampu memberikan 4 aspek fungsional utama, yaitu fungsi apresiasi, edukasi, rekreasi, dan ekonomi. Fungsi apresiasi bertujuan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seniman lokal dan kearifan lokal. Fungsi edukasi bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang kegiatan kesenian. Fungsi rekreasi bertujuan sebagai sarana wisata bagi masyarakat. Fungsi ekonomi bertujuan untuk meningkatkan nilai jual karya seni sehingga dapat meningkatkan taraf hidup seniman. Dari fungsi tersebut, fasilitas-fasilitas *art space* di Daerah Istimewa Yogyakarta tersebut belum banyak yang memenuhi keempat aspek fungsional utama. Hal tersebut menjadi perhatian

tersendiri mengingat iklim kesenian di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terus berkembang. Perancangan *art space center* harus dapat memenuhi keempat aspek fungsional utama, yaitu fungsi apresiasi, edukasi, rekreasi, dan ekonomi.

Keberadaan *art space center* selain untuk mendukung iklim kesenian di Daerah Istimewa Yogyakarta, juga sebagai ruang publik yang menjadi unsur penting dalam sebuah kawasan perkotaan. Ruang publik tersebut dapat menjadi suatu wadah untuk memfasilitasi interaksi sosial antar masyarakat. *Art space center* dapat menjadi sebuah ruang publik inklusif yang dijadikan media komunikasi masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta sekaligus sebagai fasilitas kesenian. Ruang publik juga berperan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat atau komunitas di sekitar ruang publik tersebut, dari segi ekonomi, kesehatan, sosial, dan lingkungan.

Perancangan Yogyakarta *Art Space Center* mempunyai lingkup skala pelayanan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Hal tersebut bertujuan untuk menunjang perkembangan seni dan industri kreatif di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Perancangan Yogyakarta *Art Space Center* berperan dalam menghubungkan kreatifitas masyarakat dalam bentuk ruang kreatif publik. Hubungan antara ruang publik dan kreativitas masyarakat menjadi sangat penting untuk menciptakan wadah untuk memacu aktivitas masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta agar menjadi lingkungan yang kreatif.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada bagian latar belakang yang diuraikan, maka disusunlah rumusan masalah yang menjadi acuan penulis dalam menyusun Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A). Adapun rumusan masalah yang perlu dicapai dalam LP3A ini, di antaranya:

- a. Bagaimana menghadirkan *Art Space Center* untuk memperkuat identitas Kota Yogyakarta sebagai kota seni dan budaya.
- b. Bagaimana perancangan *Art Space Center* dapat mendukung iklim kota seni dan kreatif di Yogyakarta.
- c. Bagaimana perancangan *Art Space Center*.dapat menggabungkan bidang seni dengan bidang arsitektur dalam bentuk ruang publik.

- d. Bagaimana menghadirkan *Art Space Center* sebagai ruang publik inklusif yang dapat memicu kreativitas dan interaksi masyarakat Yogyakarta.
- e. Bagaimana menghadirkan *Art Space Center* yang dapat menunjang perkembangan seni dan industri kreatif di Yogyakarta.
- f. Bagaimana menghadirkan wujud bangunan *Art Space Center* yang dapat menjadi ruang kreatif bagi seniman dan komunitas kreatif.

1.3. Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari penyusunan LP3A ini yaitu untuk memberikan gambaran besar terkait apa yang diharapkan penulis tentang perancangan Yogyakarta *Art Space Center* dengan Pendekatan Arsitektur Simbiosis. Sementara itu, sasaran berfungsi sebagai acuan spesifik dan terukur untuk mencapai tujuan perancangan.

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari perancangan Yogyakarta *Art Space Center* dengan Pendekatan Arsitektur Simbiosis, di antaranya:

- a. Menyediakan ruang publik berupa *Art Space Center* yang bertujuan untuk memberikan ruang kreatif bagi seniman dan masyarakat Yogyakarta secara umum.
- b. Meningkatkan kualitas seniman dan komunitas kreatif di Yogyakarta melalui aktivitas berkumpul, berdiskusi, kolaborasi, riset, produksi, dan apresiasi seni.
- c. Meningkatkan apresiasi seni masyarakat dengan menciptakan ruang interaksi antara seniman dan masyarakat.
- d. Mempertahankan Budaya dan lokalitas Yogyakarta yang semakin tergerus oleh modernisasi.

1.3.2 Sasaran

Berdasarkan tujuan perancangan diatas, maka disusunlah sasaran dari perancangan Yogyakarta *Art Space Center* dengan Pendekatan Arsitektur Simbiosis, di antaranya:

- a. Menganalisis dan merumuskan konsep perancangan arsitektur yang dapat memicu interaksi sosial masyarakat dengan menyediakan ruang publik yang inklusif.

- b. Memahami efektivitas setiap ruang pada rancangan agar mendapatkan desain ruang yang efektif dalam mewadahi aktivitas penggunaannya.

1.4. Manfaat

Berdasarkan tujuan dan sasaran di atas, maka disusunlah manfaat yang dihasilkan dari proses perancangan yang akan dilakukan nantinya. Adapun manfaat perancangan terdiri dari manfaat subjektif dan manfaat objektif sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Subjektif

Sebagai dasar untuk proposal Laporan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A), yang akan dilanjutkan dengan Laporan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A), serta sebagai salah satu persyaratan dalam proses mendesain dan mengikuti mata kuliah Laporan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) di Semester 7, Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.

1.4.2 Manfaat Objektif

Diharapkan bisa menjadi bahan pembelajaran dan untuk menambah wawasan dalam menyusun Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A). Selain itu, laporan ini dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk menemukan dan menentukan solusi desain berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terdapat pada bangunan Yogyakarta *Art Space Center* dengan Pendekatan Arsitektur Simbiosis.

1.5. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pembahasan pada LP3A ini bertujuan untuk membantu penulis dalam aspek penentuan batasan topik pembahasan. Adapun ruang lingkup dalam perancangan yang ingin dicapai penulis berkaitan dengan dua hal, yaitu:

1.5.1 Lingkup Substansial

Lingkup substansial mencakup pembahasan mengenai aspek fungsi, konteks, serta arsitektural terkait perencanaan dan perancangan Yogyakarta *Art Space Center* dengan Pendekatan Arsitektur Simbiosis.

1.5.2 Lingkup Spasial

Lingkup spasial penelitian ini mencakup aspek kontekstual tapak serta ruang dalam perencanaan Yogyakarta *Art Space Center* dengan Pendekatan Arsitektur Simbiosis.

1.6 Metode Pembahasan

Metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah metode deskriptif, yang melibatkan pengumpulan, pemaparan, dan analisis data untuk menghasilkan pendekatan program perencanaan dan perancangan. Setelah mendapatkan data, kumpulan data tersebut dianalisis untuk memperoleh suatu kesimpulan. Adapun juga teknik pengumpulan data dalam metode pembahasan ini, yakni sebagai berikut:

1.6.1 Studi Literatur

Studi literatur berfungsi untuk mengkaji, menganalisis, dan merangkum berbagai topik bahasan yang relevan dengan perencanaan dan perancangan arsitektur yang diangkat oleh penulis. Studi Literatur menggunakan data kolektif dari berbagai sumber kepustakaan yang didapatkan dari buku, jurnal, dan internet yang digunakan sebagai acuan untuk perencanaan dan perancangan Yogyakarta *Art Space Center* dengan Pendekatan Arsitektur Simbiosis.

1.6.2 Studi Standar

Studi Standar mengacu pada kajian mengenai standar-standar yang telah ditetapkan dari berbagai sumber baik itu standar arsitektural, peraturan daerah setempat, kondisi geografis suatu wilayah, administratif tapak, dan lain sebagainya.

1.6.2 Studi Preseden

- **Observasi**

Studi preseden yang dilakukan dengan melakukan observasi secara langsung ke objek pengamatan dan observasi melalui internet

- **Studi Banding**

Tahapan pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan studi banding dari beberapa bangunan *art space* yang sudah ada dengan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang ruang-ruang yang dibutuhkan, dimensi ruang, struktur organisasi ruang, dan lain-lain.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan bagian penting dalam penyusunan LP3A yang berupa struktur dan urutan logis yang digunakan untuk menyajikan isi terkait topik perancangan. Secara garis besar, Sistematika pembahasan dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Yogyakarta *Art Space Center* dengan Pendekatan Arsitektur Simbiosis sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat, ruang lingkup pembahasan, metode pembahasan, serta sistematika penulisan dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Yogyakarta *Art Space Center* dengan Pendekatan Arsitektur Simbiosis.

BAB II Tinjauan Pustaka

Menguraikan studi literatur tentang memuat studi literatur tentang tipologi bangunan *art space*, konsep arsitektur simbiosis, pengertian seni, pengertian ruang publik, dan studi preseden.

BAB III Tinjauan Analisis Lokasi

Menguraikan tinjauan lokasi perancangan yang berfokus pada kajian dan analisis tapak yang terkait dengan perancangan Yogyakarta *Art Space Center*.

BAB IV Pendekatan Program Perencanaan dan Perancangan

Menguraikan pendekatan program perencanaan dan perancangan yang digunakan pada perancangan *art space center*, seperti pendekatan aspek fungsional, aspek kontekstual, aspek kinerja, aspek struktural, dan aspek arsitektural.

BAB V Program Perencanaan dan Perancangan

Menguraikan program perencanaan dan perancangan perancangan Yogyakarta *Art Space Center* yang terdiri dari program dasar perancangan dan konsep perancangan.

1.8 Alur Berpikir

ALUR PIKIR

Latar Belakang

1. Aktualia

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Koalisi Seni Indonesia (KSI) pada tahun 2015, Yogyakarta menjadi provinsi tertinggi yang mempunyai lembaga seni. Selain itu, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang dikenal sebagai kota seni dan budaya. Yogyakarta ditetapkan sebagai Kota Kebudayaan ASEAN (ASEAN City of Culture) ke-5, periode 2018 hingga 2020 oleh menteri ASEAN bidang kebudayaan dan kesenian (ASEAN Ministers Responsible for Culture and Arts/AMCA).

Kota Yogyakarta juga dikenal dengan identitas kota seni dan budaya juga dapat dilihat dari banyaknya institusi pendidikan seni, seperti Institut Seni Indonesia (ISI), Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR), dan Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) Universitas Sarjanawiyata. Selain itu, banyak juga lembaga pendidikan non formal, seperti Pendhapa Art Space, Sangkring Art Space, Nirmana Artspace, dan Langgeng Art Foundation. Hal tersebut menunjukkan bahwa Yogyakarta merupakan kota yang mempunyai iklim kesenian dan budaya yang bagus.

2. Urgensi

Fasilitas kesenian sebaiknya mampu memberikan 4 aspek fungsional utama, yaitu fungsi apresiasi, edukasi, rekreasi, dan ekonomi. Dari fungsi tersebut, fasilitas-fasilitas art space di Yogyakarta tersebut belum banyak yang memenuhi keempat aspek fungsional utama. Hal tersebut menjadi perhatian tersendiri mengingat iklim kesenian di Yogyakarta yang terus berkembang. Perancangan *art space center* harus dapat memenuhi keempat aspek fungsional utama, yaitu fungsi apresiasi, edukasi, rekreasi, dan ekonomi.

Selain itu, diperlukan perancangan art space center pada kawasan yang mempunyai banyak terdapat ruang publik untuk meningkatkan kreativitas masyarakat dan iklim kesenian di Yogyakarta.

3. Originalitas

Oleh karena itu, Perancangan *art space center* harus dapat memenuhi keempat aspek fungsional utama, yaitu fungsi apresiasi, edukasi, rekreasi, dan ekonomi sehingga dapat meningkatkan kreativitas masyarakat dan iklim kesenian di Yogyakarta.

Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada bagian latar belakang yang telah diuraikan, pembahasan pada Proposal Tugas Akhir ini berfokus pada perancangan Yogyakarta Art Space Center dengan pendekatan Arsitektur Simbiosis dapat menyelesaikan isu tentang potensi seni Kota Yogyakarta dan memperkuat identitas Kota Yogyakarta sebagai kota kesenian dan kebudayaan.

Tujuan

Dapat mengetahui perancangan Yogyakarta Art Space Center dengan pendekatan Arsitektur Simbiosis dapat memperkuat identitas Kota Yogyakarta sebagai kota kesenian dan kebudayaan. Hal tersebut dapat dibuktikan dan dilanjutkan dengan melakukan perancangan Yogyakarta Art Space Center dengan pendekatan Arsitektur Simbiosis.

Studi

Studi Literatur

- Tinjauan Tipologi bangunan
- Tinjauan pendekatan arsitektur simbiosis
- Tinjauan Seni
- Tinjauan Rung Publik

Studi Preseden

- Taman Ismail Marzuki
- Selasar Sunaryo Art Space
- National Centre for the Performing Arts (NCPA)
- Lincoln Center for the Performing Arts
- Jogja National Museum

Studi Analisis

Tinjauan Lokasi perancangan Yogyakarta Art Space Center

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

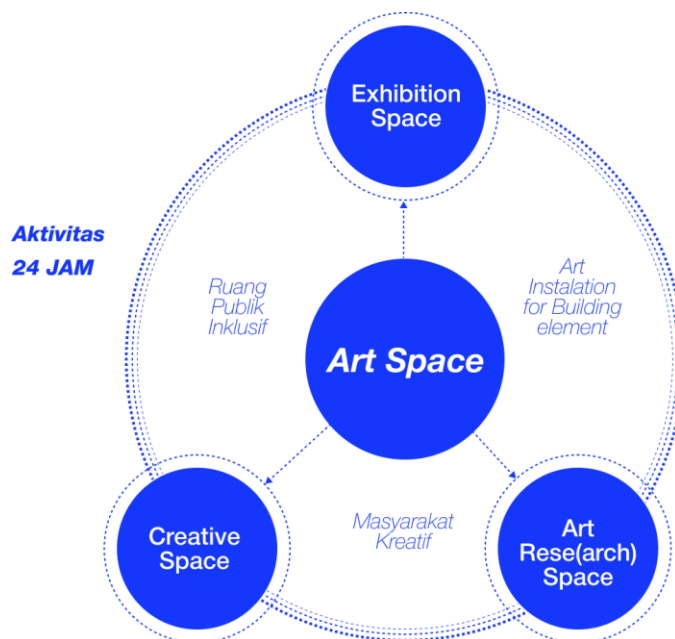
Bab ini berisi studi literatur yang relevan dengan penyusunan LP3A. Studi literatur terdiri dari tinjauan *art center*, tinjauan pendekatan arsitektur simbiosis, tinjauan umum seni, tinjauan ruang publik, dan tinjauan preseden.

2.1 Tinjauan Umum *Art Space Center*

Sub bab ini berisikan tinjauan umum *art space center* yang berisi definisi, target pengguna, aktivitas, dan fasilitas yang ada di dalam *art space center*

2.1.1 Definisi *Art Space Center*

Art Space Center merupakan pusat kesenian yang berfungsi untuk mewadahi aktivitas kesenian memamerkan, mengapresiasi, dan mengembangkan karya seni. Melalui bangunan *art space center*, seniman atau masyarakat umum dapat berinteraksi sehingga ide-ide kreatif muncul.

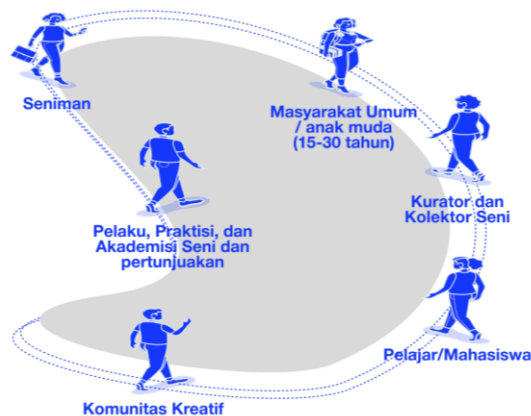


Sumber: Analisa pribadi

Gambar 2. 1 Fungsi *Art Space Center*

Art Space Center adalah sebuah wadah yang menggabungkan fungsi sebagai *art research space*, *creative space*, dan *exhibition space*. Tujuan *art space* adalah menyediakan ruang bagi para seniman dan komunitas kreatif untuk beraktivitas, seperti berkumpul, berdiskusi, berkolaborasi, melakukan riset, produksi, serta memperkenalkan dan mengapresiasi seni di antara pelaku kreatif dan masyarakat luas.

2.1.2 Target Pengguna Art Space

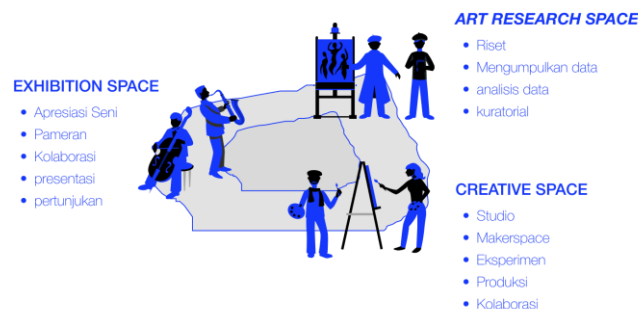


Sumber: Analisa pribadi

Gambar 2. 2 Target Pengguna

Target pengguna bangunan *Art Space Center* adalah seniman muda dan komunitas kreatif muda (15-30 tahun). Selain itu, target pengguna dari bangunan *Art Space* yaitu pelajar/mahasiswa, pelaku, praktisi, dan akademisi di bidang seni dan pertunjukan. Terdapat juga kurator dan kolektor seni yang biasanya mencari seniman-seniman berbakat. Namun tidak menutup kemungkinan bagi kalangan masyarakat umum dengan berbagai latar belakang, seperti arsitek/desain interior/desain grafis, dll.

2.1.3 Aktivitas Pengguna Art Space



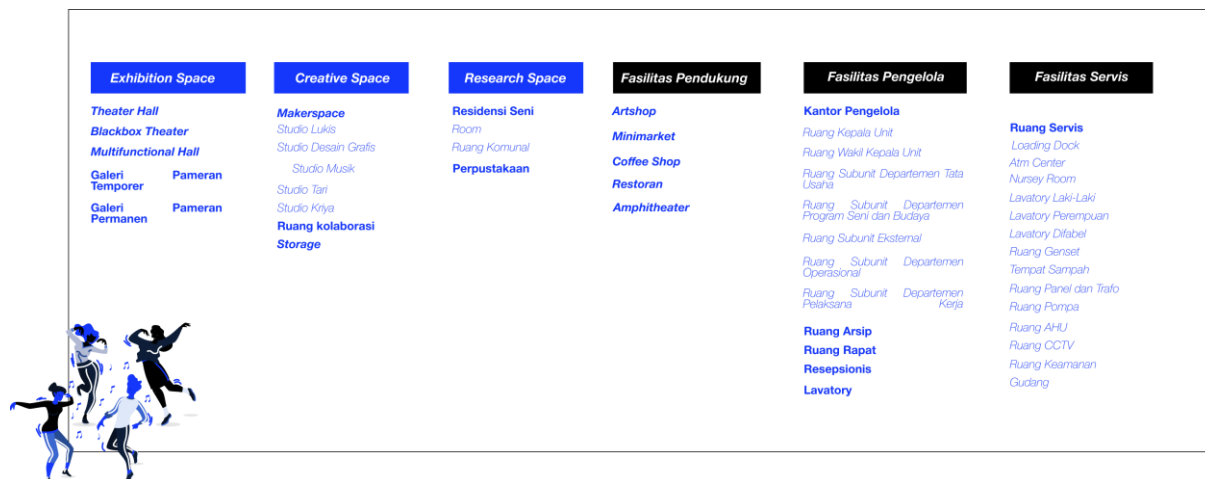
Sumber: Analisa pribadi

Gambar 2.3 Aktivitas Pengguna

Art Space Center mempunyai fungsi sebagai *art research space*, *creative space*, dan *exhibition space*. Aktivitas pengguna pada bangunan *art space* berbeda pada setiap zona. Pada zona *art research space* terjadi aktivitas untuk memahami lebih dalam tentang perkembangan seni, seperti riset, mengumpulkan data, analisis data, dan kuratorial. Pada zona *creative space* memfasilitasi berbagai aktivitas kreatif, seperti pekerjaan studio, pekerjaan *makerspace*, eksperimen, produksi dan kolaborasi. Sementara itu, pada zona *exhibition Space* terjadi aktivitas memamerkan berbagai jenis karya seni kepada publik, seperti apresiasi seni, pameran, kolaborasi, presentasi, dan pertunjukan.

2.1.4 Fasilitas Art Space

Fasilitas yang ada di bangunan *art space center* dibagi menjadi fasilitas *art research space*, *creative space*, dan *exhibition space*, fasilitas pendukung, dan fasilitas servis.



Sumber: Analisa pribadi

Gambar 2.4 Fasilitas Art Space Center

A. Fasilitas Exhibition Space

Fasilitas *Exhibition Space* merupakan fasilitas utama *art space center* yang berfungsi untuk menampilkan karya seni dan seni pertunjukan. Fasilitas *Exhibition Space* terdiri dari *theater hall*, *black box theater*, *multifunctional hall*, galeri pameran permanen, dan galeri pameran temporer.

1) Theater Hall

Theater Hall dirancang khusus untuk mengakomodasi pertunjukan opera yang megah, dengan akustik, tata panggung, dan interior yang mewah. Gedung teater

opera terdiri dari berbagai ruang yang mengakomodasi kebutuhan pertunjukan opera, seperti ruang *auditorium*, lobby, loket, panggung, *backstage* ruang ganti, ruang kontrol, dan toilet. Gedung teater opera ini dapat juga digunakan untuk seni pertunjukan lain, seperti musik, tari, drama, dll.

2) *Black Box Theater*

Black Box Theater adalah ruang pementasan yang terdiri dari ruang gelap untuk pementasan berbagai jenis pertunjukan. *Black Box Theater* mempunyai konfigurasi panggung dan tempat duduk yang fleksibel sehingga dapat disesuaikan dengan jenis pertunjukan yang ditampilkan.

3) *Multifunctional Hall*

Multifunctional Hall adalah ruang yang dirancang untuk berbagai macam kegiatan. Tata letak kursi didalam ruangan dibuat fleksibel agar bisa disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan. *Multifunctional Hall* dilengkapi dengan ruang *auditorium*, lobby, loket, panggung, ruang ganti, ruang kontrol, dan toilet.

4) Galeri Pameran Temporer

Galeri pameran sementara adalah galeri seni yang berfungsi untuk memamerkan karya seni selama periode waktu tertentu. Galeri pameran temporer selalu menawarkan pengalaman yang baru karena pemerannya akan berganti-ganti secara berkala sesuai tema pameran atau *event*.

5) Galeri Pameran Permanen

Galeri pameran permanen merupakan galeri seni yang menyajikan koleksi seni secara terus-menerus dalam kurun waktu yang lama. Koleksi seni pada galeri ini biasanya mempunyai nilai sejarah, budaya, dan popularitas yang tinggi sehingga layak untuk dilestarikan dan dipamerkan kepada pengunjung. Galeri pameran permanen adalah tempat yang sangat penting bagi perkembangan seni dan budaya. Dengan mengunjungi galeri pameran permanen, pengunjung dapat lebih memahami dan menghargai karya seni, serta memperkaya pengalaman estetika.

B. Fasilitas Creative Space

Fasilitas *Creative Space* merupakan fasilitas utama *art space center* yang berfungsi untuk mewadahi seniman untuk melakukan proses kreatif. Fasilitas *Creative Space* terdiri dari *makerspace* dan ruang penunjang *makerspace*.

1) *Makerspace*

Makerspace merupakan ruang kerja kolaboratif untuk mengeksplorasi dan berkarya menggunakan peralatan sederhana atau *advanced technology*. *Makerspace* menjadi fasilitas pendidikan informal dan *workspace* bagi para pemula untuk melakukan pembuatan suatu produk seni. *Makerspace* dapat berupa studio-studio seni tempat tempat seniman berkarya, bereksperimen, dan mengembangkan keterampilan mereka. Studio seni dapat bervariasi dalam ukuran, fasilitas, dan kebutuhannya.

a) Studio Lukis

Studio lukis adalah adalah ruang khusus yang didesain untuk kegiatan melukis. Di sini, para seniman dapat dengan bebas mengeksplorasi kreativitas mereka, mengembangkan teknik melukis, dan menghasilkan karya seni. Sebuah studio lukis sebaiknya tersedia meja lukis (*fix* atau *adjustable*), lemari penyimpanan gambar dan alat gambar, tersedia loker), lemari penyimpanan gambar dan alat gambar, tersedia loker pada pada setiap studio.

b) Studio Desain Grafis

Studio desain grafis adalah sebuah ruang studio yang berfokus pada kegiatan kreatif dalam menciptakan desain visual. Desain-desain ini bisa berupa logo, ilustrasi, tata letak (*layout*), desain web, desain kemasan produk, dll. Sebuah studio desain grafis memerlukan berbagai perlengkapan, seperti komputer, mesin fotokopi, telepon, fax,dll.

c) Studio Musik.

Studio musik adalah ruang yang dirancang untuk menciptakan, merekam, atau memproduksi musik. Studio musik harus dapat mengakomodasi berbagai peralatan musik dan rekaman. Biasanya studio musik terdiri dari ruang kontrol, ruang rekaman, dan ruang istirahat.

d) Studio Tari

Studio tari adalah yang digunakan kelompok tari untuk melakukan kegiatan menari. Di studio tari, penari dapat berlatih, mengembangkan keterampilan, dan mengeksplorasi berbagai gaya tarian.

e) Studio Kriya

Studio kriya adalah studio berupa ruang kerja atau bengkel digunakan untuk menciptakan karya seni kerajinan tangan. Di tempat inilah para seniman atau pengrajin dapat mengeksplorasi ide-ide kreatif mereka, mengembangkan teknik baru, dan menghasilkan karya-karya yang unik. Studio kriya dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan yang spesifik untuk jenis kerajinan yang dibuat, seperti alat ukir, tungku pembakaran, mesin jahit, dan lain-lain.

2) *Ruang Penunjang Makerspace*

a) Ruang rapat/kolaborasi

Ruang rapat / kolaborasi adalah ruang yang memfasilitasi pertemuan, diskusi, dan kolaborasi untuk bertukar pikiran menghasilkan ide-ide baru. Ruang rapat ini harus mempunyai suasana yang kondusif dan kedap suara.

b) Gudang

Gudang merupakan fasilitas pendukung dalam area fasilitas *creative space* dimana berfungsi untuk menyimpan berbagai peralatan dan bahan dari ruang studio dan *makerspace*. Kapasitas dan luas gudang menyesuaikan dengan kebutuhan peralatan dari studio dan *makerspace*.

C. Fasilitas *Art Research Space*

Fasilitas *Art Research Space* merupakan fasilitas utama *art space center* yang berfungsi untuk memahami lebih dalam tentang perkembangan seni, seperti perpustakaan dan residensi seni.

1) *Residensi Seni*

Residensi seni merupakan ruang bagi seniman untuk bereksperimen, meneliti, dan menghasilkan karya baru. Terdapat berbagai kegiatan yang dilakukan di residensi seni, seperti presentasi karya, *workshop*, diskusi, ekskursi, dan publikasi hasil kajian kepada publik. Contoh residensi seni yang berada di Yogyakarta yaitu Rumah Seni Cemeti Yogyakarta yang menawarkan berbagai kegiatan residensi seni untuk seniman, kurator, dan peneliti.

2) *Perpustakaan*

Perpustakaan menjadi fasilitas yang berfungsi untuk mendukung kegiatan riset dan sebagai sarana edukasi bagi perkembangan seni. Fungsi perpustakaan pada area *art space center* hanya sebagai fasilitas pelengkap yang mendukung zona *art research space*.

D. Fasilitas Penunjang

Fasilitas penunjang merupakan fasilitas yang mendukung fungsi dari fasilitas utama bangunan *art space center*. Fasilitas pendukung terdiri dari *coffee shop*, restoran, *minimarket*, *amphitheater*, dan *art shop*.

1) *Coffee Shop*

Coffee shop merupakan fasilitas yang terdapat pada *art space center* yang berfungsi sebagai tempat istirahat bagi pengunjung setelah beraktifitas di kawasan *art space*. *Coffee shop* menyediakan ruang makan *indoor*, ruang makan *outdoor*, *smoking area*, dengan vegetasi sebagai elemen penyejuk. Kehadiran fasilitas *coffee shop* diharapkan dapat menghidupkan suasana yang nyaman bagi pengunjung sehingga dapat mendukung iklim kreatif di *art space center*.

2) *Restoran*

Restoran merupakan fasilitas yang terdapat pada *art space center* yang berfungsi sebagai tempat makan dan tempat istirahat. Letak restoran harus dekat dari fasilitas utama yang menjadi pusat kegiatan di kawasan *art space center*. Restoran juga dapat menjadi sarana promosi kuliner khas Kota Yogyakarta dengan menu makanan tradisional, seperti gudeg.

3) *Minimarket*

Minimarket merupakan toko swalayan kecil yang biasanya menjual berbagai makanan ringan, minuman, makanan kemasan, produk kebersihan diri, dll. *Minimarket* menjadi fasilitas pendukung untuk memenuhi kebutuhan seniman dan pengunjung *art space center*.

4) *Amphitheater*

Amphitheater pada kawasan *art space center* berfungsi sebagai ruang multifungsi yang dapat digunakan untuk berbagai jenis pertunjukan seni. sebagai ruang publik, penempatan amfiteater harus dekat dari fasilitas utama

yang menjadi pusat kegiatan di kawasan *art space center*. Amfiteater Juga harus berada di ketinggian tertentu untuk memaksimalkan pandangan penonton.

5) *Art Shop*

Creative Store merupakan tempat terjadinya jual beli barang yang berasal dari kreativitas manusia yang mempunyai daya tarik. *Creative store* menjadi sarana bagi seniman untuk memamerkan dan memasarkan produk seni, serta meningkatkan apresiasi seni bagi karya seniman. *Creative store* dapat berupa toko retail yang biasanya menjadi tempat berkumpulnya para kreator dan pecinta seni.

E. Fasilitas Pengelola

Fasilitas pengelola merupakan fasilitas yang mendukung kegiatan pengelola Yogyakarta *Art Space Center*, berupa kantor pengelola dan fasilitas penunjang kantor pengelola

F. Fasilitas Servis

Fasilitas servis merupakan fasilitas yang mendukung dan mempermudah suatu layanan atau jasa yang terjadi pada bangunan *art space center*. Fasilitas servis terdiri dari *loading dock*, musala, lavatory, *nursery room*, *ATM center*, kantor pengelola, dan ruang servis ruang genset, tempat sampah, ruang panel, ruang pompa, ruang AHU, ruang cctv, ruang keamanan, dan gudang utama.

2.2 Tinjauan Pendekatan Arsitektur Simbiosis

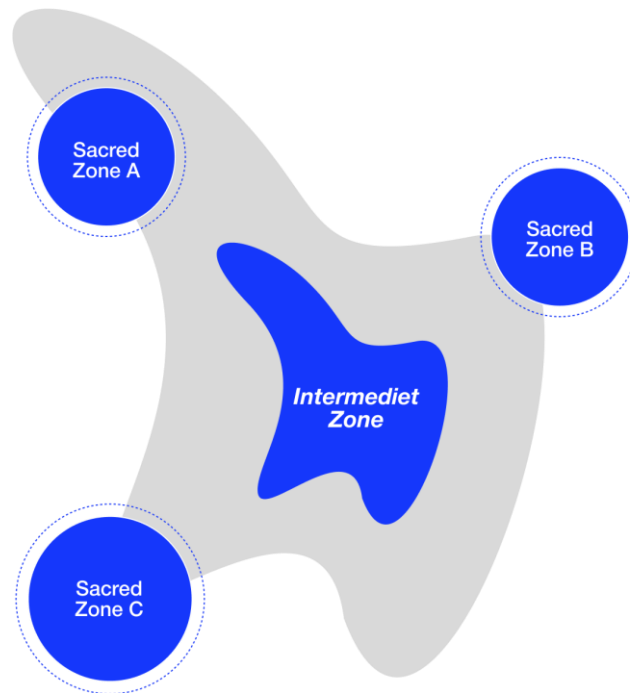
Sub bab ini berisi tinjauan pendekatan arsitektur simbiosis yang terdiri dari definisi, karakteristik, prinsip, dan konsep arsitektur symbiosis.

2.2.1 Definisi Arsitektur Simbiosis

Secara filosofis, simbiosis merujuk pada perpaduan dua elemen atau aspek yang berbeda, di mana masing-masing elemen tetap mempertahankan karakteristiknya namun saling memberikan manfaat. Konsep arsitektur simbiosis diperkenalkan oleh arsitek Jepang, Kisho Kurokawa, yang mengusung ide ini sebagai bagian dari pemikiran postmodernismenya. Menurut Kurokawa, arsitektur simbiosis berfokus pada pencarian nilai inti tertinggi (*reverence*) yang menghubungkan budaya yang berbeda, unsur-unsur yang bertentangan, dan dua hal yang

berlawanan. Simbiosis, dalam konteks ini, harus menggambarkan hubungan antara dua aspek yang berbeda namun tetap saling mendukung dan eksklusif.

2.2.2 Karakteristik Arsitektur Simbiosis



Sumber: Analisa pribadi

Gambar 2. 5 Karakteristik Arsitektur Simbiosis

Arsitektur Simbiosis yang dipopulerkan oleh Kurokawa mengenal adanya dualisme yakni zona suci (*sacred zone*) dan zona antara (*intermediate zone*).

a. Zona Suci (*Sacred Zone*)

Zona suci (*sacred zone*) yaitu zona yang didefinisikan sebagai ciri khas atau identitas dari suatu objek atau elemen. Zona ini sangat penting untuk mengetahui keberagaman atau perbedaan antar objek atau elemen yang akan dibahas. Memahami karakteristik dari setiap zona suci (*sacred zone*) menjadi sangat penting karena di dalam arsitektur simbiosis tidak ada penghilangan nilai, melainkan mempertahankan dan melindungi nilai dari setiap zona suci (*sacred zone*).

b. Zona Antara (*intermediate zone*).

Zona antara (*Intermediate Zone*) yaitu zona yang menjadi perantara atau penghubung antara dua objek atau elemen dari zona suci (*sacred zone*). Peran zona antara (*Intermediate Zone*) menjadi sangat penting karena membuat elemen-elemen yang berlawanan mencapai pemahaman bersama. Zona antara (*Intermediate Zone*) dapat

dikatakan sebagai ruang dimana zona-zona suci (*sacred zone*) dipadukan dan dimodifikasi. Hal tersebut membuat ketika seseorang berada di zona antara A dan B, maka akan terasa berada di kedua zona suci tersebut.

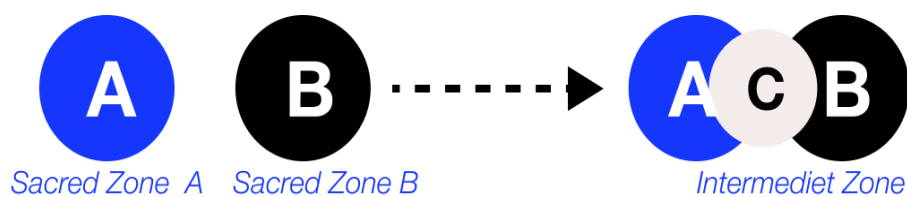
2.2.3 Prinsip Arsitektur Simbiosis

Arsitektur simbiosis mempunyai prinsip-prinsip desain yang berdasarkan teori simbiosis, yaitu penggabungan aspek yang berlawanan agar bisa saling terhubung satu sama lain. Kurokawa (1995) menguraikan prinsip-prinsip simbiosis sebagai berikut:

- Simbiosis antara manusia dengan alam
- Simbiosis antara ilmu pengetahuan dan seni
- Simbiosis antara publik dan privat
- Simbiosis antara masa lalu dan masa sekarang
- Simbiosis antara eksterior dan interior
- Simbiosis antara suatu bagian dengan suatu kesatuan/keutuhan dan banyak hubungan simbiosis lainnya yang dapat diterapkan pada objek rancangan.

2.2.4 Konsep Arsitektur Simbiosis

Konsep simbiosis dalam arsitektur diterapkan untuk menyatukan berbagai aspek yang berbeda dalam satu ruang arsitektural. Dengan menggabungkan elemen-elemen yang memiliki fungsi dan kegiatan yang berlainan, diharapkan dapat tercapai tujuan bersama. Simbiosis antar aspek tersebut tidak bertujuan untuk menghilangkan perbedaan, melainkan untuk menciptakan sesuatu yang baru, karena teori simbiosis bukanlah teori yang mengutamakan dominasi



Sumber: Analisa pribadi

Gambar 2. 6 Konsep Arsitektur Simbiosis

Melalui arsitektur simbiosis, zona suci (*sacred zone*) A dengan zona suci (*sacred zone*) B akan dipadukan dengan adanya zona antara (*Intermediate Zone*). Ruang-ruang yang berada di zona antara (*Intermediate Zone*) ini diharapkan dapat menjadi penengah dari kedua aspek yang saling bertentangan baik dari fungsi, maupun kegiatan pengguna di dalamnya.

2.3 Tinjauan Umum Seni

Sub bab ini berisi tinjauan umum tentang seni yang terdiri dari definisi seni, seni sebagai media komunikasi, dan cabang seni

2.3.1 Definisi Seni

Menurut Herbert Read dalam bukunya *The Meaning of Art*, seni adalah upaya manusia untuk menghasilkan bentuk yang menyenangkan, yang didasarkan pada kepekaan perasaan dan kemampuan untuk menggabungkan berbagai unsur seni guna menciptakan keharmonisan sebagai hasil akhir dari proses penciptaan karya seni (Read & Read, 1958).

Sementara itu, Dalam buku *Perjalanan Seni Rupa Indonesia* yang dikemukakan oleh Yudoseputro (1991) menuliskan, bahwa karya seni merupakan bentuk ekspresi dari pengalaman batin seniman yang melampaui apa yang terlihat melalui pengamatan rasional. Seni selalu berkaitan dengan ekspresi manusia yang melibatkan kreativitas, imajinasi, dan keterampilan, yang terus berkembang seiring berjalannya waktu.

2.3.2 Seni Sebagai Media Komunikasi

Seni dapat menjadi media komunikasi antar manusia dengan berbagai pesan, emosi, dan ide yang terdapat pada setiap karya seni. Seiring perkembangan zaman, media seni juga ikut berkembang. Seni dibagi kedalam tiga kelompok besar, yaitu seni penglihatan, seni pendengaran, dan seni penglihatan pendengaran. Oswald Kulpe dalam Gie, (1976), mengelompokkan seni menjadi:

a. Seni Penglihatan (*Visual Arts*)

Seni Penglihatan (*Visual Arts*) adalah seni rupa yang menggunakan bentuk dan rupa sebagai media ungkapannya dan diserap melalui berbagai elemen visual, seperti gambar, lukisan, patung, kerajinan tangan dan grafis. Seni penglihatan dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- Seni Dua Dimensi

Seni dua dimensi mencakup elemen garis, cahaya, warna, bentuk, dan gerak. Terdapat dua jenis seni dua dimensi, yaitu seni tanpa gerak (seperti lukisan dan gambar) dan seni dengan gerak (seperti film).

- Seni Tiga Dimensi

Seni tiga dimensi adalah karya seni yang memiliki volume dan mengisi ruang fisik, memberikan pengalaman visual yang lebih mendalam. Ada dua jenis seni tiga dimensi, yaitu seni tanpa gerak (seperti patung dan ukiran) dan seni dengan gerak (seperti tari, teater, dan pantomim)

b. Seni Pendengaran (*Auditory Arts*)

Seni pendengaran (*audiotory arts*) adalah seni yang dapat dirasakan dan dinikmati melalui media pendengaran dengan elemen utama berupa unsur suara, melodi, harmoni, dan notasi musik. Seni pendengaran (*audiotory arts*) dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- Seni Pendengaran (*Audiotory Arts*) dengan Nada

Seni pendengaran dengan nada adalah bentuk seni yang menggunakan kata-kata sebagai medium utamanya. Bentuk seni ini lebih menonjolkan pada penggunaan nada, ritme, dan harmoni suara, seperti seni musik dan orkestra.

- Seni Pendengaran (*Audiotory Arts*) dengan Kata

Seni pendengaran dengan kata adalah bentuk seni yang menggunakan kata-kata sebagai media utamanya. Bentuk seni ini lebih menonjolkan pada keindahan bahasa, makna, dan cara penyampaian kata, seperti puisi, prosa, tembang, dll.

c. Seni Audio Visual (*Visual-Auditory Arts*)

Seni Audio Visual adalah bentuk seni pertunjukan yang memanfaatkan media gambar dan suara sebagai sarana ekspresinya, yang dapat dinikmati melalui indera penglihatan dan pendengaran. Seni ini dapat dibagi menjadi:

- Seni tari, yaitu cabang seni yang menggunakan gerak tubuh yang dilakukan secara berirama.
- Seni Drama, yaitu seni yang menampilkan perpaduan gerak, kata, dan visual.
- Seni Opera, yaitu yaitu seni yang menampilkan perpaduan gerak, nada, dan visual.

Karya seni merupakan bagian dari respon dari berbagai masalah visual yang melibatkan potensi indera, seperti indera peraba, indra perasa, indra penciuman, indra pengecap, indra pendengar, dan indra penglihatan.

2.3.3 Cabang Seni

Berdasarkan buku Seni Rupa Untuk Anak Usia Dini oleh Farida Mayar (2022), seni dibagi menjadi 5 cabang seni berdasarkan mediumnya. Perancangan Yogyakarta Art Space Center akan mengakomodasi dari lima cabang seni tersebut dengan berbagai fasilitas yang ada didalamnya. Berikut merupakan 5 cabang seni berdasarkan mediumnya:

a. Seni Musik

Seni musik adalah cabang seni yang menggunakan nada, irama, harmoni, dan timbre (warna suara) untuk menciptakan karya seni yang dapat dinikmati melalui pendengaran. Seni musik merupakan bentuk ekspresi diri dari seorang seniman dalam menyampaikan berbagai ide, cerita, bahkan emosi. Seni musik dapat dikelompokkan sesuai dengan kemiripannya, geografi, teknik musik, gaya bermusik, tema musik, dan lain sebagainya. Seni musik dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- Musik Tradisional

Musik tradisional adalah musik yang berkembang dari budaya lokal suatu daerah tertentu dan diwariskan secara turun-temurun. Musik tradisional menggambarkan identitas, adat, nilai budaya, bahkan kepercayaan suatu wilayah atau masyarakat sekitar. Hal tersebut karena, musik tradisional sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Setiap daerah mempunyai musik tradisionalnya dengan karakteristik musik yang khas, seperti seni musik karawitan di Yogyakarta yang melibatkan

berbagai jenis gamelan, alat musik perkusi, dan alat musik melodis. Karawitan di Yogyakarta biasanya digunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit, tari klasik, dan upacara adat. Selain itu, terdapat juga seni musik dalam bentuk tembang dan dolalak yang sarat akan nilai-nilai luhur dari Kota Yogyakarta itu sendiri.

- Musik Modern

Seni musik modern adalah seni menyusun nada untuk menghasilkan komposisi yang harmonis sesuai dengan tuntutan zaman (Gumelar, 2013). Para pakar musik mengklasifikasikan musik modern sebagai musik populer, yaitu jenis musik yang diterima dan digemari oleh masyarakat pada periode tertentu, serta terus mengikuti perkembangan musik modern. Beberapa contoh musik populer yang berkembang sesuai dengan aliran dasarnya antara lain musik klasik, jazz, rock, R&B, Country, dangdut, reggae, dan pop.(Kurdi, 2011).

Seni musik modern umumnya dipentaskan di panggung atau gedung pertunjukan musik yang berfungsi sebagai tempat untuk menampilkan karya musik, baik di dalam ruangan (indoor) maupun di luar ruangan (outdoor). Selain sebagai tempat pementasan, gedung tersebut juga berperan sebagai sarana promosi, dengan menyediakan area untuk memamerkan produk musik yang juga menjadi tempat untuk kegiatan jual-beli.(Gumelar, 2013). Berdasarkan spesifikasi musik modern, maka terdapat perbedaan pada jenis panggung yang cocok pada gedung pertunjukannya, yaitu:

- Jenis musik klasik menggunakan tata panggung yang diletakkan satu arah dengan arah pandang penonton, artinya mata penonton hanya terkunci pada satu arah pandang saja (Appleton, 2008).
- Pada pementasan musik jazz formal, suasana panggung memiliki kemiripan dengan jenis panggung musik klasik, yakni memiliki satu arah pandang dengan mata terkunci pada satu arah pandang (Appleton, 2008).
- Pada pementasan musik pop dan rock terdapat sebuah kesan yang teatrikal, sehingga panggung berkembang dengan *lighting* dan *sound*

effect. Lalu dipadukan peralatan background visual yang dapat berubah–ubah sehingga dibutuhkan *side stage* dan *back stage* untuk mempersiapkannya (Appleton, 2008).

b. Seni Rupa

Seni rupa adalah cabang seni yang menghasilkan karya menggunakan media yang dapat dinikmati melalui penglihatan dan sentuhan. Seni rupa berfokus pada pengolahan elemen-elemen seperti titik, garis, warna, tekstur, bentuk, volume, bidang, dan pencahayaan untuk menciptakan karya seni yang bernilai estetis. Karya seni rupa dibagi menjadi dua kategori, yaitu seni rupa dua dimensi dan tiga dimensi. Seni rupa dua dimensi mencakup lukisan, foto, poster, banner, desain produk, karikatur, kaligrafi, mozaik, logo, dan lain-lain. Sedangkan seni rupa tiga dimensi mencakup kriya, patung, dan keramik.

Seni kriya, menurut buku *Seni Rupa Untuk Anak Usia Dini* oleh Farida Mayar (2022), seni kriya nusantara Indonesia menggunakan bahan-bahan seperti tanah liat, kayu, tekstil, logam, batu, dan kulit. Seni kerajinan adalah bentuk aplikasi dari seni kriya yang diproduksi secara massal, yang dilakukan oleh para perajin yang sangat bergantung pada permintaan pasar. Perkembangan seni kerajinan di Indonesia cukup pesat, yang dapat dilihat dari munculnya berbagai sentra seni kerajinan di beberapa daerah, seperti sentra kerajinan keramik di Kasongan, sentra kerajinan tenun di Gamplong Sleman, dan sentra kerajinan bunga kering di Jodog Bantul.

Dalam perancangan Yogyakarta *Art Space Center*, sarana display, penyimpanan, dan sosialisasi karya seni diwadahi dalam ruang galeri pameran dengan standar dan kebutuhan tertentu. Berbagai jenis karya seni dengan karakteristik berbeda itu dijadikan acuan dalam tahap perancangan ruang pada bangunan Yogyakarta *Art Space Center*.

c. Seni Tari

Seni tari adalah cabang seni yang mengekspresikan ide, emosi, atau narasi melalui gerakan tubuh. Aristoteles mengatakan bahwa tari merupakan gerakan ritmis yang bertujuan untuk merepresentasikan karakter dan kehidupan manusia, sebagaimana mereka berperilaku ataupun menderita .

Terdapat dua jenis seni tari yaitu seni tari tradisional dan modern. Seni tari tradisional sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Setiap daerah di Indonesia mempunyai tari daerah dengan karakteristik masing-masing, salah satunya Yogyakarta. Yogyakarta mempunyai berbagai jenis tari tradisional yang mencerminkan nilai sejarah dan kehidupan masyarakat Jawa, seperti tari serimpi, tari beksan lawung ageng, tari golek, tari bedhaya semang, dan lain sebagainya. Sementara itu, seni tari modern merupakan seni tari yang tidak lagi terpengaruh unsur tradisional. Gaya dan gerakan tari pun cenderung lebih energik serta dipadukan dengan musik masa kini.

d. Seni Drama atau Seni Teater

Seni drama atau teater adalah seni pertunjukan yang menggabungkan unsur-unsur seperti dialog, gerak, musik, dan tata panggung untuk menyampaikan cerita. Definisi drama menurut Satoto (2012) merupakan asal kata dari Greek yang merupakan bahasa Yunani, yaitu "*draien*" yang diturunkan dari kata "*draomai*" yang pada awalnya memiliki arti berbuat, bertindak, dan beraksi (*to do, to act*) kemudian berkembang menjadi kata drama yang memiliki arti kejadian, risalah, dan karangan.

Sementara itu, pengertian seni teater adalah seluruh adegan akting dan peran yang dipertunjukkan di atas panggung di depan banyak penonton, seperti tari-tarian, wayang, ketoprak, ludruk, reog, lenong, sulap, dagelan, akrobatik, dan segala jenis pagelaran dengan segala bentuk dan media penyajiannya.

e. Seni Sastra

Seni sastra adalah bentuk seni yang menggunakan kata-kata sebagai media ekspresi. Sumarjo & M (1997) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Saryono (2009) bahwa sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang non empiris-supernatural, dengan kata lain sastra mampu menjadi saksi dan pengomentaran kehidupan manusia.

Menurut pandangan Sugihastuti (2007) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media seni, karya sastra berperan penting dalam menggabungkan pikiran pengarang yang akan disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga merupakan cerminan dari pola pikir dan pandangan pengarang terhadap berbagai isu dan masalah yang dialaminya. Karya sastra juga dapat menjadi media dalam menggambarkan realitas kehidupan dan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Indonesia mempunyai banyak jenis karya sastra yang tersebar di berbagai daerah, salah satunya di Yogyakarta, seperti geguritan, sastra kraton, tembang macapat, dll.

2.4 Tinjauan Umum Ruang Publik

Sub bab ini berisi tinjauan tentang ruang publik yang terdiri dari definisi, fungsi dan peran, dan karakteristik ruang publik.

2.4.1 Definisi Ruang Publik

Ruang publik adalah ruang yang berfungsi sebagai tempat menampung segala aktivitas masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok, dimana bentuk ruang publik ini sangat tergantung pada pola dan susunan massa bangunan (Hakim & Utomo, 2011). Keberadaan ruang publik dalam suatu kawasan perkotaan memegang peranan penting, baik dari segi sosial, budaya, maupun ekonomi. Ruang publik dapat berupa ruang terbuka maupun tertutup, seperti plaza, square, atrium, dan pedestrian.

2.4.2 Fungsi dan Peran Ruang Publik.

Ruang publik berfungsi sebagai tempat masyarakat berinteraksi, rekreasi, dan pusat kegiatan masyarakat. Ruang publik dapat berfungsi optimal untuk berbagai kegiatan publik, baik bagi individu, maupun komunitas. Selain itu, ruang publik juga berperan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat atau komunitas di sekitar ruang publik tersebut. Peranan ruang publik menurut Carmona (2008) antara lain:

- a. Peranan Ekonomi
 - Memberikan nilai yang lebih pada nilai properti
 - Mendorong performa ekonomi daerah

- Menjadi peluang bisnis yang menguntungkan bagi sebagian kalangan
- b. Peranan Kesehatan
 - Mendorong masyarakat untuk aktif melakukan olahraga
 - Mengurangi tingkat stres
- c. Peranan Sosial
 - Menyediakan ruang cukup untuk berinteraksi dan pembelajaran sosial untuk segala kalangan usia.
 - Mengurangi risiko adanya tindak kejahatan atau kriminalitas
 - Mengurangi angka kepadatan kendaraan bermotor agar angka kecelakaan berkurang
- d. Peranan Lingkungan
 - Meningkatkan kualitas udara yang bersih
 - Menciptakan peluang untuk berkembangnya keanekaragaman hayati

2.4.3 Karakteristik Ruang Publik

Hakim (1993) mengklasifikasikan ruang publik berdasarkan sifatnya, yaitu:

a. Ruang Publik Terbuka

Ruang terbuka merupakan ruang-ruang dalam kota yang lebih luas dalam bentuk area/kawasan maupun area memanjang/jalur dan dalam penggunaannya bersifat terbuka tanpa bangunan (Dinas Pekerjaan Umum , 2008). Ruang terbuka adalah salah satu elemen rancang kota yang sangat penting dalam pengendalian kualitas lingkungan ekologis dan sosial (Shirvani, 1985).

Ruang publik terbuka dapat digunakan oleh siapa saja dan memberikan kesempatan pengguna untuk melakukan berbagai aktivitas (multifungsi). Contoh ruang publik terbuka yaitu plaza, taman kota, taman rekreasi, jalur pedestrian, dll. Ruang publik terbuka dapat menjadi *vocal point* di dalam suatu kawasan perkotaan yang dapat menjadi identitas kota. Berdasarkan peraturan menteri pekerjaan umum No.12 Tahun 2009, ruang terbuka publik dapat dibagi menjadi dua tipologi yaitu:

- Ruang terbuka hijau (RTH), merupakan area atau jalur dalam kota atau wilayah yang penggunaannya bersifat terbuka dan menjadi tempat tumbuh tanaman baik secara alami maupun yang sengaja ditanami.
- Ruang terbuka non hijau (RTNH), merupakan ruang terbuka di perkotaan berupa lahan yang diperkeras atau yang berupa badan air, maupun kondisi permukaan tertentu yang tidak dapat ditumbuhi atau berpori.

b. Ruang Publik Tertutup

Ruang publik tertutup yaitu ruang publik yang memiliki penutup fisik atau berada di dalam bangunan. Contoh ruang publik tertutup adalah mall, museum, kantor pos dan sebagainya. Menurut sifatnya, perancangan Yogyakarta *Art Space Center* termasuk dalam bentuk ruang publik tertutup yang memfasilitasi kegiatan seni dan budaya di Kota Yogyakarta.

2.5 Studi Preseden (*Benchmark*)

Sub bab ini berisi studi preseden perancangan yang terdiri dari Taman ismail Marzuki, Selasar Sunaryo Art Space, National Centre for the Performing Arts (NCPA), Lincoln Center for the Performing Arts, dan Jogja National Museum.

2.5.1 Taman Ismail Marzuki, Jakarta



Sumber: <https://smartcity.jakarta.go.id/id/blog/taman-ismail-marzuki-revitalisasi-makin-cantik/>

Gambar 2. 7 Taman Ismail Marzuki

Taman Ismail Marzuki merupakan pusat seni dan budaya yang terletak di Jalan Cikini Raya 73 Jakarta Pusat. Kompleks TIM juga menampung Institut Kesenian Jakarta dan Planetarium

Jakarta Taman Ismail Marzuki mempunyai berbagai fasilitas pendukung kegiatan seni dan budaya, seperti 6 gedung teater modern, Perpustakaan Jakarta, Pusat Dokumen Sastra (PDS) HB Jassin, Plaza TIM, Graha Bhakti Budaya, Galeri Cipta II, Galeri Cipta III, Gedung Arsip, Asrama Seni Budaya, Masjid Amir Hamzah, Wisma TIM, dan berbagai fasilitas lainnya. Melalui berbagai fasilitas tersebut, banyak diadakan acara seni dan budaya pertunjukan.

2.5.2 Selasar Sunaryo Art Space, Bandung



Sumber: <https://www.selasarsunaryo.com/bangunan>

Gambar 2. 8 Selasar Sunaryo Art Space

Selasar Sunaryo Art Space (SSAS) adalah sebuah ruang dan organisasi nirlaba yang mendukung pengembangan praktik dan penelitian seni rupa dan budaya di Indonesia. Sebagai pusat kebudayaan, SSAS juga menyelenggarakan pameran, diskusi, residensi dan lokakarya terkait dengan bidang seni lain seperti desain, kriya, seni pertunjukan, sastra, arsitektur, dan lain sebagainya. Selasar Sunaryo Art Space (SSAS) mempunyai berbagai fasilitas pendukung kegiatan seni dan budaya, seperti ruang Pameran A, Ruang Pameran B, Ruang Pameran Sayap, Amphitheater, Bale Handap, Bale Tonggoh, Kopi Selasar, Cinderamata Store, Pustaka Selasar, dan Rumah Bambu sebagai residensi seni.

2.5.3 National Centre for the Performing Arts (NCPA), Beijing



Sumber: Archdaily

Gambar 2. 9 National Centre for the Performing Arts (NCPA), Beijing

National Centre for the Performing Arts (NCPA), Beijing tidak hanya menjadi tempat pertunjukan, tetapi juga menjadi pusat kegiatan budaya yang mempromosikan seni dan budaya Tiongkok. Sebagai pusat kebudayaan, National Centre for the Performing Arts (NCPA) mempunyai kompleks seni pertunjukan kelas dunia dengan tiga gedung pertunjukan, yaitu *opera house* berkapasitas 2.018 kursi untuk pertunjukan opera dan balet, *concert hall* berkapasitas 2.037 kursi untuk konser simfoni dan pertunjukan musik, dan *theatre hall* berkapasitas 1.040 kursi untuk berbagai pertunjukan drama, musical, dan tarian. Selain itu, terdapat fasilitas pendukung yang mengakomodasi aktivitas kesenian, seperti ruang lobi, restoran dan kafe, toko *souvenir*, perpustakaan, ruang latihan, ruang konferensi, taman, dan area publik.

2.5.4 Lincoln Center for the Performing Arts, New York.



Sumber: <https://arquitecturaviva.com/works/renovacion-del-lincoln-center-nueva-york-1>

Gambar 2. 10 Lincoln Center for the Performing Arts

Lincoln Center for the Performing Arts merupakan kompleks seni seluas 16,3 hektar (66.000 m²) di New York City yang berisi tempat pertunjukan seni tertua dan terbaik di New York. Terdapat banyak fasilitas pertunjukan yang berada di kompleks kesenian ini, di antaranya:

- Metropolitan Opera House, sebuah gedung opera berkapasitas 3.900 tempat duduk.
- New York State Theater, sebuah gedung teater berkapasitas 2.713 kursi
- Avery Fisher Hall, sebuah gedung simfoni berkapasitas 2.738 tempat duduk
- Alice Tully Hall, sebuah aula konser berkapasitas 1.095 tempat duduk
- Vivian Beaumont Theater, sebuah teater bergaya Broadway berkapasitas 1.080 tempat duduk
- Walter Reade Theatre, sebuah gedung bioskop berkapasitas 268 tempat duduk
- Allen Room, sebuah amfiteater dengan 508 kursi
- Dizzy's Club Coca-Cola, sebuah tempat bergaya klub malam di fasilitas Jazz
- Rose Theater, sebuah aula konser berkapasitas 1.094 kursi

2.5.5 Jogja National Museum, Yogyakarta

Jogja National Museum (JNM) adalah sebuah kantong aktivitas seni dan budaya yang dikonsep sebagai ruang publik dan secara legal berdiri di bawah payung Yayasan Yogyakarta Seni Nusantara (YYSN). Kompleks Jogja National Museum yang mempunyai luas 1,4 hektar dengan berbagai fasilitas penunjang ekosistem seperti : Panggung Seni, Kyoot Art Galore, Anjiru Coffee Shop, Music & Podcast Studio, Kantin, serta Casa Wirobrajan yang menyediakan fasilitas akomodasi jika ada seniman yang akan melakukan residensial maupun masyarakat umum.



Sumber: Jogja National Museum

Gambar 2. 11 Jogja National Museum

Jogja National Museum menampilkan koleksi-koleksi seni rupa milik museum sebagai pameran tetapnya. Sementara untuk pameran temporer, museum merangkul seniman perorangan atau komunitas dari berbagai daerah untuk menampilkan hasil karya seni terbaiknya.